

## APAKAH CORPORATE GOVERNANCE BERPERAN MENEKAN MANAJEMEN LABA?

**Anisa Larasati<sup>1</sup>, Zul Azmi<sup>2</sup>, Agustiawan<sup>3</sup>**

*Universitas Muhammadiyah Riau*

*Jl. KH. Ahmad Dahlan No.88, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau*

Email: [zulazmi@umri.ac.id](mailto:zulazmi@umri.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh corporate governance dan leverage terhadap manajemen laba. Data diperoleh dari 32 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui purposive sampling. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan WarpPLS versi 3.0 digunakan dalam analisis data dan uji hipotesis. Hasil menunjukkan bahwa dari mekanisme corporate governance dapat ditunjukkan pada ukuran dewan direksi dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit dan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Komite audit meskipun signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba, namun belum berhasil menekan manajemen laba.

**Kata kunci:** Corporate Governance, manajemen laba, leverage

### ABSTRACT

*This study aims to see the effect of corporate governance and leverage on earnings management. Data were obtained from 32 financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange through purposive sampling. The data analysis technique performed using WarpPLS version 3.0 was used in data analysis and hypothesis testing. The results show that from the corporate governance mechanism it can be shown that the size of the board of directors and managerial ownership has no effect on earnings management, while the audit committee and leverage have an effect on earnings management. Although the audit committee has a significant effect on earnings management, it has not succeeded in suppressing earnings management.*

**Keyword:** Corporate Governance, Earnings Management, Leverage

### PENDAHULUAN

Perusahaan umumnya didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba dari hasil kegiatan operasionalnya. Untuk mencapai tujuannya, perusahaan dapat menggunakan sumber daya dan pengelolaan keuangan yang tepat agar kinerjanya tetap sesuai dengan yang diharapkan. Laporan keuangan tadi menyediakan fakta tentang posisi keuangan suatu perusahaan yg bisa berguna bagi penggunaannya menjadi dasar pengambilan keputusan. Salah satu fakta krusial yg terkandung didalam laporan keuangan merupakan laporan tentang laba perusahaan. fakta keuntungan dipakai investor atau pihak lain yg berkepentingan menjadi indikator efisiensi penggunaan dana yg tertanam diperusahaan yg diwujudkan pada taraf pengembalian & indikator buat kenaikan kemakmuran (Agustia, 2013).

Manajemen laba adalah kegiatan laba yang disengaja dan terdapat campur tangan dalam penyusunan laporan keuangan yang dapat menyesatkan informasi-informasi untuk dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan atau pertimbangan agar publik memanfaatkan hasilnya. Manajemen laba bila ditinjau ditinjau dari segi perspektif penyusun standar, Manajemen

membuat keputusan diskresioner dalam menyusun transaksi untuk mengubah pelaporan keuangan dan laporan keuangan, menyesatkan beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi yang mendasari industri, dan akuntansi yang dilaporkan Terjadi ketika hal itu mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka (Healy dan Wahlen, 1999). Manajemen laba sebagai alat ukur perusahaan dalam menilai kinerjanya.

Di Indonesia sering kali terjadi maraknya kasus manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Pada praktiknya manajemen laba ini seolah-olah telah menjadi corporate culture dalam seluruh perusahaan didunia. Tidak hanya berdasarkan negara yang sistem usahanya belum tertata, bahkan negara yang sistemnya sudah tertata pun bisa melakukan aktivitas manajemen laba. Hal ini pertanda bahwa manajemen laba tidak bisa dipungkiri lagi, tak jarang jika terjadi dari tahun ke tahun. Masalah mengenai manajemen laba mulai menjadi isu seiring terhadap laporan keuangan. Dikutip dari CNBC Indonesia Badan Pemeriksa keuangan (BPK) mengungkapkan dalam investigasi pendahuluan ditemukan adanya laporan keuangan PT. Asuransi Jiwasraya (AJS). Ditemukan adanya manipulasi laba sebesar Rp. 360,3 Milyar pada 2006. Pada tahun 2006 perusahaan mengalami laba semu sebagai akibat rekayasa akuntansi atau *window dressing*. Pada tahun 2018 jiwasraya membukukan kerugian *unaudited* sebesar Rp. 15,3 Triliun hingga September 2019. Diperkirakan kerugian jiwasraya mencapai Rp.13,7 Triliun. Kemudian pada posisi November 2019 jiwasraya mengalami *negatif equity* Rp. 27,2 Triliun. Kerugian yang terjadi karena Jiwasraya menjual produk *saving plan* dengan *cost of fund* yang sangat tinggi atas bunga deposito dan obligasi yang dilakukan secara massif sejak 2015. Dana dari *saving plan* diinvestasikan pada instrument saham dan reksadana yang berkualitas rendah, sehingga mengakibatkan adanya *negatif separated*. Bahkan BPK menilai ada rekayasa transaksi jual beli saham yang dibeli tidak mencerminkan harga sebenarnya. Atas tindakan ini, ada indikasi kerugian terkait saham reksadana pada Jiwasraya hingga Rp.6,4 Triliun.

Berdasarkan kasus diatas, dampak dilihat yang signifikan terhadap manajemen laba, sehingga dibutuhkan adanya tata kelola perusahaan yang dapat mengatur sekaligus mengontrol kegiatan operasional perusahaan. *the worldwide monetary disaster that swept the monetary markets and economies across the world, inflicting bankruptcies and ensuing monetary recession has driven the idea of company governance into the limelight (Pintea dan Fulop, 2014). Corporate governance is considered to be an important key to unleashing the true value of a company, regardless of the size of the company, in its practical application. (Bates, 2013). Corporate*

*governance* adalah Sebuah sistem di mana perusahaan diatur dan dikelola. Apabila tata kelola kurang baik, meskipun para manajemen diberikan insentif kompensasi eksekutif yang baik, belum menjamin tidak terjadinya manajemen laba (Azmi & Aprayuda, 2021).

Struktur tata kelola perusahaan adalah aturan untuk menentukan pembagian hak dan kewajiban diantara berbagai pemangku kepentingan perusahaan, seperti dewan direksi, manajemen, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, dan untuk mengambil keputusan tentang masalah perusahaan dijelaskan pada prosedur. Menurut (Chtouro *et al*, 2001) Pengungkapan prinsip corporate governance yang diterapkan secara konsisten dapat menjadi penghambat aktivitas *performance engineering* yang mengakibatkan laporan keuangan tidak mencerminkan nilai-nilai inti perusahaan. Selain dipengaruhi oleh *corporate governance* pada manajemen laba, adapun leverage yang dapat mempengaruhi adanya manajemen laba. Perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi memiliki jumlah hutang yang besar dibandingkan dengan asetnya, yang dapat mendorong mereka untuk mengelola keuntungannya. Perusahaan akan memenuhi kontrak utang untuk mendapatkan ulasan yang baik dari kreditur. Ini memotivasi manajer untuk terlibat dalam manajemen laba dan menghindari pelanggaran perjanjian utang. (Jao dan Pagalung, 2011).

## TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

### Teori Agensi

Teori keagenan dipopulerkan dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Timbulnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan pada teori agensi yang ditimbulkan adanya asimetri informasi. Pemegang saham dengan sedikit informasi dapat mendorong manajer untuk menggunakan posisinya di perusahaan untuk mengelola laba yang diumumkan (Zou dan Elder, 2004). Kondisi ini menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham (principals) dan manajer (agents). Agen dan prinsipal ingin menggunakan informasi yang tersedia untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Menurut (Eisenhardt, 1989) terdapat tiga asumsi yang mendukung manajemen laba pada teori agensi (asumsi manusia) yaitu (1) mementingkan diri sendiri (*self interest*); (2) memiliki kemampuan terbatas untuk memikirkan persepsi masa depan (*bounded rationality*) ; (3) menghindari risiko (*risk averse*). Teori keagenan muncul untuk memahami dan memecahkan

masalah yang ada saat ketidakseimbangan informasi pada saat kontrak dilakukan (*principal* dan *agen*).

### **Manajemen Laba**

Menurut Healy dan Wahlen (1999) manajemen laba ditinjau perspektif penyusun standar, terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan keputusan penataan transaksi untuk memodifikasi pelaporan keuangan yang menyesatkan pemangku kepentingan lainnya. Menurut (Setiawati, 2000) menyatakan manajemen laba sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Manajemen laba juga dapat mempengaruhi pemegang saham sebagai penerima informasi laporan keuangan yang dapat membuat keliru. Menurut (santana dan Wirakusuma, 2016) manajemen laba adalah proses yang disengaja dalam standar akuntansi untuk mengatur pelaporan keuangan terutama bagian laba pada tingkat tertentu.. Menurut Scott (2003) menyatakan ada beberapa bentuk dalam manajemen laba, yaitu: (1) *taking a bath*; (2) *income minimization*; (3) *income maximization*; (4) *income smoothing*. Adanya motivasi bagi manajer untuk bertindak oportunitis. Hal ini sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis* (Watts dan Zimmerman, 1990). *Discretionary* adalah faktor akrual yang memungkinkan para manajer untuk campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sebenarnya.

### **Corporate Governance**

Corporate governance pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai Cadbury Report (Tjager, *et al*, 2003). *Corporate Governance* adalah sistem pengaturan dan pengendalian perusahaan yang memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada pemegang saham (Brown dan Caylor, 2006). Pentingnya *corporate governance* muncul diperusahaan modern karena pemisahan manajemen dan pengendalian kepemilikan dalam organisasi. Kepentingan pemegang saham bertentangan dengan kepentingan manajer. Dalam konteks tata kelola perusahaan, ada tujuh pilar utama. Tidak adanya satu atau lebih dari dukungan utama ini dapat menyebabkan runtuhnya seluruh struktur pemerintahan. Pilar-pilar pentingnya yaitu direktur eksekutif, direktur non eksekutif, komite dewan, manajemen senior, audit internal, audit eksternal, dan pemegang saham. Teori tata kelola

perusahaan berlaku untuk cara organisasi disusun, dikelola, dan dikendalikan untuk memenuhi strategi dan tujuan mereka dan cara mereka mencapai akuntabilitas kepada pemangku kepentingan mereka. Namun, praktiknya terletak pada penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik sebagai bagian dari prosedur operasi normal—cara berbisnis sehari-hari. Riset Azmi et al. (2018) menunjukkan corporate governance berpengaruh terhadap kinerja organisasional. Indikator yang dipakai pada penelitian ini yaitu dewan direksi, komite audit dan kepemilikan manajerial.

### **Leverage**

Leverage merupakan Penggunaan aset perusahaan dengan biaya tetap dan sumber pendanaan yang dapat meningkatkan pengembalian pemegang saham. Menurut Syamsudin (2011) Leverage adalah keahlian perusahaan dalam aset atau modal yang dapat ditetapkan tingkat bunganya dan dapat meningkatkan keuntungan pemilik perusahaan. Pengukuran leverage ini dirancang untuk mencerminkan nilai atau jumlah aset yang diperoleh dari kewajiban perusahaan untuk menentukan apakah kewajiban berdampak. Semakin tinggi DARnya, maka semakin tinggi pula pinjaman yang didanai untuk aset (Salim, 2015). Tujuan dari leverage adalah agar laba diperoleh perusahaan lebih besar dari aset dan sumber dana serta dapat meningkatkan keuntungan pagi pemegang saham.

### **Pengaruh Dewa Direksi terhadap manajemen laba**

Sesuai dengan teori agensi dimana praktik manajemen laba oleh disebabkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan kondisi ketidakseimbangan dalam pengumpulan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Dalam asimetri ini, dewan direksi harus bertindak sebagai perantara yang bertanggung jawab untuk mengendalikan manajemen dan pemegang saham, atau sebagai perantara yang mengawasi kinerja agen dan memenuhi harapan dan keinginan mereka. Dalam riset (Taco dan Ilat, 2016) dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba. Banyak dan sedikitnya ukuran dewan direksi pada perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian (Tang dan Shandy, 2021) semakin sedikitnya ukuran dewan direksi pada perusahaan, maka dewan akan menghilangkan penggunaannya untuk memanipulasi laba pelaporan keuangan atau dikenal dengan manajemen laba. Berbeda dengan riset (agung *et al*, 2018) dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba.

H1 : Dewan Direksi berpengaruh terhadap manajemen laba

### **Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba**

Teori keagenan muncul sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul ketika ketidakseimbangan informasi terjadi selama kontrak. Kontrak yang dimaksud adalah kontrak antara prinsipal dengan agen. Dalam hal ini Komite audit mempunyai tugas dalam sebuah perusahaan yaitu melakukan pengawasan terhadap aktivitas laporan keuangan dan juga meningkatkan efektivitas untuk menciptakan keterbukaan pada laporan keuangan, ketaatan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penelitian sebelumnya (Lidiawati dan Asyik, 2016) keberadaan komite audit dapat menurunkan aktivitas manajemen laba. Semakin independen komite audit, maka semakin rendah aktivitas manajemen laba. Penelitian ini sejalan penelitian (Cantika & Jin, 2020) independensi komite audit yang tinggi pada perusahaan dapat menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba, karena anggota yang independen cenderung tidak memiliki kepentingan didalam perusahaan untuk melakukan pengawasan yang tinggi, sehingga pengawasan menjadi rendah dan manajemen lebih leluasa untuk melakukan praktik manajemen laba. Tetapi berbeda dengan riset yang dilakukan oleh (Perdana, 2019) menyatakan semakin banyak frekuensi rapat komite audit, maka semakin tinggi pula peluang terjadinya manajemen laba pada perusahaan.

H2 : Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba

### **Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen yaitu direksi dan komisaris. Kepemilikan manajerial perusahaan dapat menjadi upaya untuk mengurangi masalah keagenan dengan pemilik dan menyelaraskan kepentingan mereka dengan pemegang saham. Kepemilikan saham oleh manajemen suatu perusahaan dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang optimal dan memotivasi manajemen untuk bertindak lebih hati-hati. Mereka membagikan hasil dari tindakan mereka (Mahariana dan ramantha, 2014).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) Kepemilikan manajemen membantu menyelaraskan manajemen dan pemegang saham. Dengan kata lain, semakin tinggi persentase kepemilikan manajemen, semakin baik kinerja perusahaan. Penelitian (Lestari, 2017) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang menyatakan kepemilikan saham manajerial akan menyelaraskan atau menyatukan kepentingan manajemen dan pemegang saham sehingga mengurangi konflik kepentingan diantara mereka. Kepemilikan manajerial berada pada posisi yang sama dengan pemilik perusahaan di mana manajemen dapat mencocokkan atau

mengintegrasikan kepentingan pemegang saham dan manajemen, dan manajemen pada umumnya berperilaku seperti investor dan menggambarkan keadaan perusahaan saat ini. Hal ini sejalan dengan riet (Gunarto, K., & Riswandari, 2019) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin kecil kemungkinan terjadinya manajemen laba dengan meningkatkan kepemilikan manajerial maka akan menyatukan kepentingan antara manajer dan para pemegang saham dan menghilangkan tindakan yang bersifat oportunistik terhadap kelompok tertentu. Berbeda dengan riset (Aryanti, 2017) kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

### **Pengaruh leverage terhadap manajemen laba**

Leverage adalah pengguna aset dan sumber dana perusahaan yang mana biaya beban tetap untuk meningkatkan keuntungan para pemegang saham. sumber dana perusahaan didapatkan dari pinjaman. Keuntungan ini bisa menyebabkan adanya *bonus plan hypothesis* dan *debt covenant hypothesis*. *Bonus plan hypothesis* diartikan sebagai manajer akan mendapatkan bonus apabila kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Bonus tersebut yang menyebabkan manajer untuk mengatur dan mengelola laba perusahaan sehingga memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba.

*Debt covenant hypothesis* diartikan sebagai jika perusahaan semakin dekat ke arah pelanggaran perjanjian hutang yang didasarkan pada nilai akuntansi, maka manajer cenderung untuk memilih prosedur akuntansi untuk memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Penelitian (Rosalita, 2021) leverage berpengaruh terhadap manajemen laba dengan menyatakan semakin tinggi nilai DAR menunjukkan peningkatan praktik manajemen laba pada perusahaan. hal ini sejalan dengan riset (Arifin dan Dectriana, 2016) bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba, dalam hasil tersebut menyatakan semakin tinggi pendanaan perusahaan yang lebih banyak dari hutang maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya manajemen laba. Penelitian (Almalita, 2018) leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.

H4: Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba

## METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2019. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria. Kriterianya antara lain yaitu:

1. Perusahaan sektor keuangan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2019.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara konsisten per 31 Desember tahun 2016 – 2019.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang memiliki data lengkap dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, maka jumlah penelitian adalah 32 perusahaan. Daftar perusahaan jasa keuangan yang dijadikan sampel dapat dilihat dari tabel 3.2:

**Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Sampel**

No	Kode Perusahaan	Nama perusahaan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniag
2	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna
3	ARTO	Bank Jago
4	ASBI	Asuransi Bintang
5	ASJT	Asuransi Jasa Tania
6	ASRM	Asuransi Ramayana
7	BACA	Bank Capital Indonesia
8	BBCA	Bank Central Asia
9	BBMD	Bank Mestika Dharma
10	BBNI	Bank Negara Indonesia
11	BBRI	Bank Rakyat Indonesia
12	BBTN	Bank Tabungan Negara
13	BCAP	MNC Kapital Indonesia
14	BDMN	Bank Danamon Indonesia
15	BFIN	BFI Finance Indonesia
16	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur
7	BMRI	Bank Mandiri
18	BNGA	Bank CIMB Niaga
19	BPII	Batavia Prosperindo Internasional
20	BSIM	Bank Sinarmas
21	BTPN	Bank BTPN

22	BVIC	Bank Victoria Internasional
23	INPC	Bank Artha Graha Internasional
24	JMAS	Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi
25	MAYA	Bank Mayapada Internasional
26	MFIN	Mandala Multifinance
27	MTWI	Malacca Trust Wuwungan Insurance
28	NISP	Bank OCBC NISP
29	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas
30	SDRA	Bank Woori Saudara
31	SRTG	Saratoga Investama Sedaya
32	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### Definisi operasional variabel dan pengukuran variabel

#### 1. Variabel Dependen

dipengaruhi oleh adanya variabel independen.

Manajemen laba (Y) yang dimaksud adalah *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* sebagai proksi untuk menghitung manajemen laba dengan menggunakan model *modified Jones* (Dechow *et al*, 1995). *Discretionary accruals* digunakan untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Pada penggunaan *discretionary accruals* sebagai ukuran untuk menentukan terjadinya manajemen laba (Cornett *et al*, 2006). Model tersebut dituliskan sebagai berikut:

#### 1. Menghitung total akrual (TAC)

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

#### 2. Menghitung total akrual (TAC) diestimasi dengan *ordinary least square*

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

#### 3. Menghitung *non discretionary accruals* (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

#### 4. Menghitung *discretionary accruals*

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TAC<sub>it</sub> : total akrual perusahaan i dalam periode tahun t

NI<sub>it</sub> : laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFO<sub>it</sub> : arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

- $\Delta REV_{it}$  : perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t  
 $PPE_t$  : aktiva tetap (property, plant, equipment) perusahaan tahun t  
 $NDA_t$  : non discretionary accruals pada tahun t  
 $A_{it-1}$  : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1  
 $\Delta REC_{it}$  : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

## 2. Variabel Independen

- a. Dewan direksi terdiri dari orang-orang yang menentukan kebijakan-kebijakan penting dalam perusahaan (swastika, 2013)

Dewan direksi = Jumlah seluruh dewan direksi

- b. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen terhadap total jumlah saham yang beredar (Giovani,2017)

$$\text{kepemilikan manajerial} = \frac{\text{jumlah saham manajemen}}{\text{total saham beredar}} \times 100\%$$

- c. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit harus bisa mencegah terjadinya manipulasi. Komite audit yang diukur dari berapa kali komite audit melakukan rapat dalam setahun (Devi dan Iskak, 2018).

Komite audit = jumlah rapat dalam setahun

- d. Leverage adalah rasio keuangan yang mengukur aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. rasio leverage diukur menggunakan *debt to equity ratio* (Savitri, 2014)

$$\text{leverage} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan gambaran mengenai data penelitian pada sampel perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016 – 2019.

### 1. Statistik Deskriptif

**Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
(Y)	128	-13,00	56,00	3,5938	8,12737
(X1)	128	2,00	14,00	6,1641	2,91555
(X2)	128	2,00	35,00	10,6484	6,63751
(X3)	128	,00	47,00	4,1172	10,25780

(X4)	128	4,00	92,00	68,9688	22,16791
Valid N(listwise)	128				

Sumber: WarpPLS Program *Output* 2022

Variabel manajemen laba (Y) memiliki nilai minimum sebesar -13,00 dan nilai maximum sebesar 56,00. Nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan sebesar 3,5938 dengan standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata yaitu 8,12737.

Berikutnya mengenai Dewan Direksi (X1) memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maximum sebesar 14,00 Nilai rata rata (*mean*) 6,1641 dan standar deviasi 2,91555.

Komite Audit (X2) memiliki nilai minimum sebesar 2.00 dan nilai maximum sebesar 35,00. Nilai rata-rata (*mean*) 10,6484 dan standar deviasi 6,63751.

Kepemilikan Manajerial (X3) terdapat nilai minimum ,00 dan nilai maximum 47.00. Rata-rata (*mean*) sebesar 4,1172 dan standar deviasi 10,25780, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi meupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias.

Leverage (X4) terdapat nilai minimum sebesar 4.00 dan nilai maximum 92.00. nilai rata-rata (*mean*) 68,9688 dan standar deviasi 22, 16791

## 2. *Combined Loadings and Cross Loadings*

**Tabel 4.2 Hasil *Combined Loadings and Cross Loadings***

	Manajemen Laba	Dewan Direksi	Komite Audit	Kepemilikan Manajerial	<i>Leverage</i>	<i>P- value</i>
Manajemen laba	(1.000)	-0.000	0.000	-0.000	0.000	<0.001
Dewan Direksi	-0.000	(1.000)	-0.000	-0.000	0.000	<0.001
Komite Audit	-0.000	-0.000	(1.000)	-0.000	0.000	<0.001
Kepemilikan Manajerial	-0.000	-0.000	0.000	(1.000)	-0.000	<0.001
<i>Leverage</i>	-0.000	-0.000	0.000	-0.000	(1.000)	<0.001

Sumber: WarpPLS Program *Output* 2022

Pada hasil indikator tiap variabel mempunyai nilai loading yang lebih besar 1.000 dari *cross loading*. Hasil *combined loadings and cross loadings* terpenuhinya kriteria validitas diskriminan yaitu nilai loadings diatas 0,70 dan nilai p signifikan <0,005.

3. Akar Kuadrat AVE (*Square Root AVE*)

**Tabel 4.3 Hasil *square root AVE***

	Manajemen laba	Dewan direksi	Komite audit	Kepemilikan manajerial	Leverage
Manajemen laba	(1.000)	0.148	0.301	-0.093	0.269
Dewan direksi	0.148	(1.000)	0.545	-0.279	0.557
Komite audit	0.301	0.545	(1.000)	-0.171	0.312
Kepemilikan manajerial	-0.093	-0.279	-0.171	(1.000)	-0.172
Leverage	0.269	0.557	0.312	-0.172	(1,000)

Sumber: WarpPLS Program *Output* 2022

Validitas diskriminan konstruk sudah memenuhi kriteria *square root AVE* (akar kuadrat AVE yaitu nilai yang tanda kurung lebih tinggi dari korelasi antarvariabel laten pada kolom diatas maupun dibawah.

4. *R-Squared*

**Tabel 4.4 Koefisien Determinasi (*R-squared*)**

	Manajemen Laba	Dewan Direksi	Komite Audit	Kepemilikan Manajerial	Leverage
<i>R-squared</i>	0.270				

Sumber: WarpPLS Program *Output* 2022

Berdasarkan tabel koefisien determinasi menunjukkan nilai *R-squared* pada manajemen laba 0,270. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial dan leverage mampu menjelaskan manajemen laba sebesar 27%. Sementara sebesar 73% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. *Output General Result*

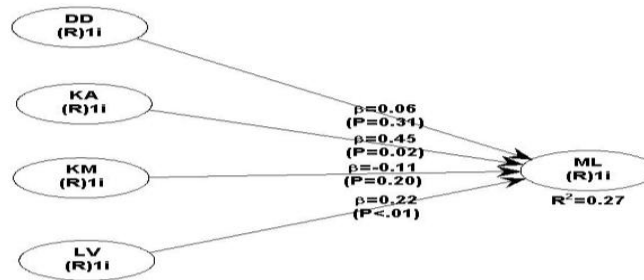
**Tabel 4.5 Hasil *Output General Result***

Indeks		<i>p-value</i>
<i>Average Path Coefficient</i> (APC)	0.211	<0.001
<i>Avarage R-squared</i> (ARS)	0.270	0.243
AVIF	1.326	

Sumber: WarpPLS Program *Output* 2022

Berdasarkan hasil tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai APC sebesar 0,211 dengan p-value <0,001 dan nilai ARS sebesar 0,270 dengan p-value 0,243. Sementara itu nilai AVIF sebesar 1,326 dimana nilai tersebut kurang dari 5, maka indeks AVIF dapat diterima. Maka dari model *output general result* pada penelitian ini memiliki kecocokan dengan data.

6. *Path Analysis Result*



Sumber: WarpPLS program *output* 2022

**Tabel 4.6 Path Analysis Result**

	<i>Path Coefficient</i>	<i>p-value</i>
Dewan direksi	.056	.306
Komite audit	.455	.020
Kepemilikan manajerial	-.107	.204
Leverage	.224	.003

Sumber: WarpPLS Program *Output* 2022

**Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba**

Pada pengujian hipotesis pertama memiliki *path coefficient* 0,056 dan *p-value* 0,306 >0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H1 dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba atau ditolak. Dewan direksi mempunyai tugas dan tujuan yang jelas yaitu memberikan informasi yang jelas kepada pemegang saham dan menciptakan pertumbuhan kinerja yang diharapkan oleh pihak principal. Kondisi ini menunjukkan semakin banyak dan terspesialisasi dewan direksi akan searah dengan indikasi manajemen laba meskipun hal ini tidak signifikan. Agen akan melakukan banyak cara untuk mencapai keinginannya dan menyesuaikan keinginan principal. Dari tugas dan kewajiban dewan direksi dapat disimpulkan bahwa banyak atau

sedikitnya jumlah anggota dewan direksi pada perusahaan tidak menjamin ada atau tidak adanya manajemen laba pada perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Dectriana, (2016) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Pada pengujian hipotesis kedua memiliki *path coefficient* 0,455 dan *p-value* 0,020 >0,005. Hal ini menunjukkan H2 komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba atau hipotesis didukung. Komite audit mempunyai tugas membantu komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas internal dan eksternal audit. Teori agensi terhadap komite audit melakukan pengawasan terhadap aktivitas laporan keuangan dan juga meningkatkan efektivitas untuk menciptakan keterbukaan pada laporan keuangan, ketaatan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan adanya komite audit dapat menciptakan iklim disiplin dan juga dapat mengontrol kemungkinan terjadinya penyelewengan serta memperkuat posisi auditor internal dengan memperkuat independensinya dari manajer. Hasil ini menunjukkan semakin banyaknya jumlah kegiatan komite audit pada perusahaan berasosiasi positif terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan meskipun jumlah aktivitas komite audit tinggi, manajemen laba juga dapat terjadi. Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit setiap tahunnya dapat mengontrol laporan keuangan dari terjadinya manajemen laba dan juga semakin banyak rapat yang dilakukan oleh komite audit diharapkan dapat mengurangi adanya penyelewengan termasuk manajemen laba yang dapat merugikan pihak *principal*. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Nabilah, 2019) komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba**

Pada pengujian hipotesis ketiga memiliki *path coefficient* -0,107 dan *p-value* 0,204 >0,005. Hal ini menunjukkan H3 kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba atau ditolak. Kepemilikan manajerial adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer (direksi dan dewan komisaris). Sistem *corporate governance* yang baik dapat memberikan perlindungan kepada pemegang saham dan kreditor melalui mekanisme internal maupun eksternal perusahaan. Teori agensi pada kepemilikan manajerial dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi masalah keagenan dengan manajer serta bisa menyelaraskan antara kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan akan

mampu untuk menciptakan kinerja perusahaan yang optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak agar lebih berhati-hati. Pada prinsip *corporate governance* mengacu kepada transparansi. Transparansi pada *corporate governance* yaitu perusahaan dapat memberikan informasi yang relevan dan material yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka tindakan manajemen laba akan semakin berkurang atau sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Natasha *et al*, (2018) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh manajemen laba.

### **Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba**

Pada pengujian hipotesis keempat memiliki *path coefficient* 0,224 dan *p-value* 0,003. Hal ini menunjukkan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba atau diterima. Semakin tinggi leverage akan berpotensi meningkatkan manajemen laba pada perusahaan. Leverage adalah pengguna aset dan sumber dana perusahaan yang mana biaya beban tetap untuk meningkatkan keuntungan para pemegang saham. sumber dana perusahaan didapatkan dari pinjaman. Keuntungan ini bisa menyebabkan adanya *bonus plan hypothesis* dan *debt covenant hypothesis*. *Bonus plan hypothesis* diartikan sebagai manajer akan mendapatkan bonus apabila kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Bonus tersebut yang menyebabkan manajer untuk mengatur dan mengelola laba perusahaan sehingga memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba. *Debt covenant hypothesis* diartikan sebagai jika perusahaan semakin dekat kearah pelanggaran perjanjian hutang yang didasarkan pada nilai akuntansi, maka manajer cenderung untuk memilih prosedur akuntansi untuk memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Semakin tinggi rasio leverage maka semakin tinggi pula risiko dalam membayar kewajiban sehingga akan berdampak pada kepercayaan kreditur. Manajemen laba tidak dapat dijadikan untuk menghindari *default*. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dari manajemen laba. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Suheny, (2019) leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan banyak atau sedikitnya jumlah anggota dewan direksi tidak menjamin adanya manajemen laba.
2. Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan Kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan akan mampu untuk menciptakan kinerja perusahaan yang optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak agar lebih berhati-hati.
4. Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin tinggi rasio leverage maka semakin tinggi pula risiko dalam membayar kewajiban sehingga akan berdampak pada kepercayaan kreditur. Manajemen laba tidak dapat dijadikan untuk menghindari *default*. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dari manajemen laba.

### **Keterbatasan**

1. Penelitian ini hanya membahas *corporate governance* (dewan direksi, komite audit dan kepemilikan manajerial) dan leverage sehingga belum menggambarkan faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba.
2. Penelitian hanya terfokus pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian hanya empat tahun belum menggunakan tahun terbaru, sehingga hasil kesimpulan belum dapat digeneralisasikan untuk periode lainnya.

### **Saran**

1. Penelitian berikutnya dapat menambah variabel independen lain yang mungkin mempengaruhi tindakan manajemen laba.
2. Menambah populasi perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian tidak hanya perusahaan sektor keuangan saja melainkan juga perusahaan lainnya.
3. Menambah jumlah periode penelitian dan lebih baik menggunakan tahun yang terbaru, sehingga dapat diketahui perubahan dan perkembangan terkait dengan manajemen laba.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15 (1): 27-42.
- Agung, *at al.* 2018. "pengaruh board size pada nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening". *e-jurnal ekonomi dan bisnis universitas udayana*
- Arifin, L. dan Dectriana, N. 2016 "Pengaruh Firm Size , Corporate Governance , Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba," *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Azmi, Z., & Aprayuda, R., 2021. "Apakah Kompensasi Eksekutif Bank dapat Mempengaruhi

- Manajemen Laba ?” *Jurnal Kajian Akuntansi*, Vol. 5 No. 2. 193-211.
- Azmi, Z., Misral, M., & Maksum, A. 2018. Knowledge Management, the Role of Strategic Partners, Good Corporate Governance and Their Impact on Organizational Performance. *Prosiding CELSciTech*, 3, 20-26.
- Bates, C. 2013. Governance in SMEs: moving beyond red tape. <http://entrepreneur.co.za>
- Brown, L. D. dan Caylor, M. L. 2006. “Corporate governance and firm valuation,” 25, hal. 409–434. doi: 10.1016/j.jaccpubpol.2006.05.005.
- Cantika, B. M. & Jin, F. 2020. “Pengaruh komite audit, struktur perusahaan, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba,” *Journal of Financial Economics* 3, 01(01), hal. 1–10. Tersedia pada: <https://repository.tsm.ac.id/publications/323729/pengaruh-komite-audit-struktur-perusahaan-ukuran-perusahaan-dan-ukuran-dewan-dir>
- Eisenhardt. 1989. “agency theory : an assessment and review,” *academy of management*, 14(1), hal. 57–74.
- Healy, W. 1999. “a review of the earning management literature and its implications for standard setting,” (November).
- Jao, R dan Pagalung, G. 2011. Corporate governnace, ukuran perusahaan, leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal akuntansi dan auditing* 43 vol.8(1), 1-94
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. 1976 “theory of the Firm : managerial behavior , agency costs and ownership structure theory of the Firm : managerial behavior , agency costs and ownership structure,” *journal of financial economics*, 3.
- Lidiawati, N. dan Asyik, N. F. 2016 “pengaruh kualitas audit , komite audit , kepemilikan institusional , ukuran perusahaan terhadap manajemen laba,” *jurnal ilmu dan riset akuntansi*, 5.
- Mahariana dan Ramantha. 2014. “pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba perusahaan manufaktur di Bursa Efek Inddonesia”.*e-jurnal akuntansi universitas udayana*
- Nabilah, L. & H. . W. D. 2019 “pengaruh kebijakan deviden, aktivitas komite audit, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba,” *e-proceeding of management*, 6(2), hal. 3281–3288.
- Natasha, S. & intan pramesti dewi .2018. “pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan manufaktur sektor food and beverages yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2016,” *jurnal sains manajemen dan akuntansi*, X(2), hal. 65–85.
- Pintea, M.O dan Fulop, M.T. 2014. corporate governance and perfomance in the context of sustainable development. *SEA – Practical application of science*, 2(3), 519-526
- Rahmawati dan puteri. 2006. Pengaruh *corporate governance*, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan. *Repository USU, medan*.
- Rosalita, A. 2021. “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Corporate Governance

- Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar Di CGPI Tahun ...,” *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 9(3). Tersedia pada: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/article/view/11446>
- Salim, J. 2015. Pengaruh leverage (DAR,DER dan TIER) terhadap ROE perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. *Perbanas review*, 1(1), 19-34
- Santana dan Wirakusuma. 2016. “pengaruh perencanaan pajak,kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap praktek manajemen laba. *e-jurnal akuntansi universitas udayana*
- Scott, W, R. 2003. Financial accounting theory,3<sup>nd</sup> edition, *prentice hall*, United States of America
- Scott,W.R. 2012. Financial accounting theory. (6<sup>th</sup> ed), USA :perason prentice hall
- Setiawati, et al. 2000. “manajemen laba,” *jurnal ekonomi dan bisnis Indonesia*, 15(4), hal. 424–441.
- Suheny, E. 2019. “Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba,” *Jurnal Ekonomi Vokasi*, 2(1), hal. 0.
- Sulistyanto, S. 2004. Manajemen laba: teori dan model empiris. Jakarta: Grasindo Jakarta
- Syamsudin,L. 2011. Manajemen keuangan perusahaan, edisi baru , Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Taco, C. dan Ilat, V. 2016 “Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*.
- Tang, S dan Shandy. 2021. Analisis pengaruh karakteristik dewan terhadap manajemen laba. *Gorontalo accounting journal* 4(2)
- Tjager *et al.* 2003. “corporate governance : tantangan dan kesempatan bagi komunitas bisnis Indonesia”. PT. prenhallindo, Jakarta
- Warsono, et al. 2010. does investor protection affect the choice of earnings management methods through real activity manipulation? asian comparison. *journal of modern accounting and auditing*.
- Zhou, J dan Elder, R. 2004. “ audit quality and earnings management by seasoned equity offerings firms”. *Asia pacific journal of accounting and economics* 11(2), 95-120
- Zimmerman dan watts. 1990. “positive accounting theory : a ten year perspective,”